

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usahatani Padi: (Kasus Petani Padi di Desa Salamrejo, Kecamatan Karangn, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur)

Rice Farming Income and Financial Feasibility Analysis: Case of Rice Farmers in Salamrejo Village, Karangn District, Trenggalek Regency, East Java

Hamyana, Anggun Ristika Irjayanti dan Sutoyo

*Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
Jl. Dr. Cipto No. 144 A, Bedali-Lawang, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65200
E-mail: hams.lodaya@gmail.com*

Naskah diterima 27 Juli 2020, direvisi 13 April 2021, disetujui diterbitkan 29 April 2021

ABSTRACT

Rice is one of the leading commodities in Salamrejo Village, Karangn District, Trenggalek Regency, East Java. However, one of the main problems faced is that the income of rice farmers is not optimal in meeting household needs. Therefore, research is needed to analyze the problems as mentioned above. This study aims to: 1) Knowing the average income of rice farming per hectare in Salamrejo Village, 2) Knowing the simultaneous and partial effects of land, cost, quantity, price and experience factors on rice farming income in Salamrejo Village. The research method uses a survey type by using a questionnaire as a data collection tool. The research sample was determined using the simple random sampling type of probability sampling method. Data analysis used farming analysis and multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that: 1) The average income of rice farming per hectare in Salamrejo Village is Rp 15,562,431 in one growing season, 2) Individually, land has no effect, cost has a negative and significant effect, quantity has a positive and significant effect, price has a positive and significant effect, and experience has no effect on rice farming income in Salamrejo village, 3) Taken together on cost, quantity, price and experience have a positive and significant effect on rice farming income in Salamrejo village.

Keywords: Rice, farming, income, financial feasibility

ABSTRAK

Padi adalah salah satu komoditas unggulan di Desa Salamrejo, Kecamatan Karangn, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Salah satu masalah yang dihadapi petani di daerah ini adalah pendapatan dari usahatani padi belum mencukupi kebutuhan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pendapatan rata-rata usahatani padi di Desa Salamrejo, dan 2) pengaruh simultan dan parsial faktor luas lahan, biaya, kuantitas, harga gabah, dan pengalaman petani dalam berusahatani padi. Penelitian menggunakan metode survei dengan membagikan angket untuk pengumpulan data. Sampel penelitian menggunakan metode *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Analisis

data menggunakan analisis usahatani dan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Pendapatan rata-rata usahatani padi di Desa Salamrejo adalah Rp 15.562.431/ha/musim tanam; 2) Secara individual, luas lahan tidak berpengaruh, biaya produksi berpengaruh negatif dan nyata, jumlah produksi berpengaruh positif dan nyata, harga gabah berpengaruh positif dan nyata, harga gabah berpengaruh positif dan nyata, pengalaman berusahatani tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi; dan 3) Secara bersama-sama biaya produksi, jumlah produksi, harga gabah, dan pengalaman berusahatani berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan usahatani padi.

Kata Kunci: Padi, usahatani, pendapatan, kelayakan finansial

PENDAHULUAN

Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, memiliki luas wilayah 1261,40 km² yang terbagi menjadi 14 kecamatan dan 157 desa Pemerintah Kabupaten Trenggalek (2019). Luas areal panen padi pada tahun 2019 adalah 20.863 ha dengan total produksi 104.712 ton (Badan Pusat Statistik 2019). Kecamatan Karangn memiliki lahan sawah terluas di Kabupaten Trenggalek, yaitu 1.516 ha. Pertanian menjadi andalan bagi petani di Kecamatan Karangn dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Desa Salamrejo yang terletak di Kecamatan Karangn memiliki luas lahan 184 ha, ketiga terluas di kecamatan ini. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Salamrejo adalah bertani padi. Namun pendapatan petani dari usahatani padi masih belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Oleh karena itu banyak petani yang bekerja di bidang lain sebagai usaha sampingan, seperti berdagang, industri pangan, dan buruh bangunan (Ngraho, 2007). Masih banyak petani yang belum

melakukan manajemen usahatani dengan baik dan belum mengetahui pengaruh dari faktor lain yang berdampak pada pendapatan yang mereka terima.

Menurut Phahlevi (2013), luas lahan, harga jual, dan biaya produksi dapat mempengaruhi pendapatan petani. Sementara itu Damanik (2014) menyatakan luas lahan dan biaya produksi berpengaruh, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Penelitian Juanda (2016), Ridha (2017), dan Hendriani dkk (2018) menunjukkan biaya produksi, harga jual, dan produksi berpengaruh, sedangkan luas lahan dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Hasil-hasil penelitian tersebut belum menjawab masalah yang dialami petani di Desa Salamrejo. Penelitian ini lebih fokus pada usahatani padi sebagai obyek analisis. Di Indonesia, padi tidak hanya sebagai bahan pangan utama tapi juga merupakan komoditas politik. Di satu sisi, petani padi adalah penyedia pangan bagi seluruh warga negara, di sisi lain mereka masih kesulitan bahkan tak berdaya dalam melawan kepungan pemilik modal dalam industri pangan. Perbaikan pendapatan petani padi menjadi hal yang mutlak dengan cara yang rasional.

Upaya peningkatan pendapatan petani padi tidak bisa hanya melalui peningkatan produktivitas. Diperlukan analisis yang komprehensif yang menggali berbagai faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan petani, baik internal maupun eksternal. Hal ini sangat penting untuk mengurai berbagai masalah dan peluang intervensi yang mungkin dilakukan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan melalui kajian ini adalah mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi melalui analisis usahatani, khususnya di Desa Salamrejo, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Hasil analisis diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan dan memformulasikan kebijakan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani di perdesaan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Desa Salamrejo, di Desa Salam Rejo, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, pada bulan Februari s.d Juni 2020 menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden menggunakan kuesioner dan diperkuat dengan wawancara tidak terstruktur. Data sekunder berasal dari dokumentasi instansi terkait, seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Kantor Kecamatan, Kantor Desa dan lain-lain.

Jumlah populasi dalam penelitian adalah 414 petani yang berasal dari tiga kelompok tani. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* sehingga jumlah sampel per kelompok menjadi proporsional. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 81 petani.

Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri atas variabel bebas dan terikat. Variabel bebas meliputi luas lahan (X1), biaya produksi (X2), jumlah produksi (X3), harga jual (X4) dan pengalaman (X5). Variabel terikat meliputi pendapatan usahatani padi (Y).

Data hasil penelitian dianalisis dengan metode analisis pendapatan usahatani, kelayakan usaha, dan regresi linear berganda. Pendapatan usahatani meliputi biaya usahatani (biaya penyusutan alat, total biaya tetap dan tidak tetap baik, eksplisit maupun implisit), penerimaan, keuntungan usahatani, produktivitas modal, lahan, dan tenaga kerja. Analisis kelayakan usaha meliputi analisis *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dan *Profitability Index* (PI) atau *Net Benefit Cost Ratio* (NBCR). Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda.

Analisis Pendapatan Usahatani

1. Biaya usahatani

Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan, alat, dan penyusutan. Biaya tidak tetap mencakup biaya sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja) dan lain-lain. Rumus untuk menghitung penyusutan alat adalah sebagai berikut (Suratiah 2015):

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{harga sisa}}{\text{jangka usia ekonomis}}$$

Total biaya usahatani (*total cost*) adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani, baik biaya eksplisit dan implisit. Rumus untuk menghitung total biaya usahatani adalah sebagai berikut (Soekartawi 2002; Suratiah 2015):

$$TC = FC + VC$$

TC = *Total cost* (total biaya)

FC = *Fix cost* (biaya tetap)

VC = *Variable cost* (biaya tidak tetap)

2. Produksi usahatani

Produksi usahatani berkaitan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani. Produksi usahatani dipengaruhi oleh total biaya (*total cost*) yang dikeluarkan. Semakin tinggi produksi, semakin tinggi pula total penerimaan petani dan sebaliknya. Total penerimaan (*total revenue*) adalah keseluruhan uang

yang diterima dari produksi dikali dengan harga jual. Rumus untuk menghitung total penerimaan adalah sebagai berikut (Soekartawi 2002; Suratiyah 2015):

$$TR = Q \times P$$

TR = Total revenue (total penerimaan)
 Q = Quantity (jumlah produksi)
 P = Price (harga)

3. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (yang dibayarkan, ditambah biaya yang diperhitungkan). Biaya yang dibayarkan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk usahatani, meliputi sewa lahan, sewa atau pembelian alat, biaya penyusutan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya yang diperhitungkan adalah semua biaya yang tidak dikeluarkan tapi dihitung secara ekonomi. Biaya diperhitungkan meliputi biaya lahan milik sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Rumus untuk menghitung keuntungan adalah (Soekartawi 2002; Suratiyah 2015):

$$\pi = TR - TC \text{ (dibayarkan + diperhitungkan)}$$

π = Profit (keuntungan)
 TR = Total Revenue (total penerimaan)
 TC = Total Cost (total biaya)

4. Pendapatan

Pendapatan usahatani padi adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang dibayarkan selama proses usahatani. Rumus untuk menghitung pendapatan adalah (Soekartawi 2002; Suratiyah 2015):

$$TI = TR - TC \text{ (dibayarkan)}$$

TI = Total Income (pendapatan)
 TR = Total Revenue (total penerimaan)
 TC = Total Cost (total biaya)

5. Produktivitas modal

Produktivitas modal adalah perbandingan antara nilai produksi (pendapatan) dengan modal yang dikeluarkan. Rumus untuk menghitung produktivitas modal adalah sebagai berikut (Soekartawi 2002; Suratiyah 2015):

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{pendapatan}}{\text{modal}}$$

6. Produktivitas lahan

Produktivitas modal adalah perbandingan antara nilai produksi (pendapatan) dengan sewa lahan yang

diusahakan. Rumus untuk menghitung produktivitas luas lahan adalah (Soekartawi 2002; Suratiyah 2015).

$$\text{Produktivitas Luas Lahan} = \frac{\text{pendapatan}}{\text{sewa lahan}}$$

7. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara nilai produksi (pendapatan) dengan biaya tenaga kerja. Rumus untuk menghitung produktivitas tenaga kerja adalah (Soekartawi 2002; Suratiyah 2015).

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{pendapatan}}{\text{biaya tenaga kerja}}$$

Analisis Kelayakan Usaha

1. Analisis Net Present Value (NPV)

Net present value merupakan nilai keuntungan yang dipotong dengan *social opportunity cost of capital* sebagai *discount factor* (Kadariah 2001). Secara matematis, NPV dapat dihitung sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{\infty} \left(\frac{Bt - Ct}{(1 - t)^t} \right)$$

NPV : net present value
 Bt : *benefit* (manfaat)
 Ct : *cost* (biaya)
 t : waktu
 i : tingkat bunga bank yang berlaku

Terdapat tiga kriteria NPV yaitu: (1) jika NPV > 0, kegiatan usaha layak dilaksanakan; (2) jika NPV < 0, kegiatan usaha tidak layak dilaksanakan. Jika NPV = 0, kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

2. Internal rate of return (IRR)

Internal rate of return adalah tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain, tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol (Kadariah 2001). Secara matematis IRR dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

NPV₁ : net present value positif
 NPV₂ : net present value negatif
 i₁ : tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁
 i₂ : Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂

Ada tiga kriteria IRR yaitu, (1) jika $IRR > I$, kegiatan usaha layak dilaksanakan; (2) jika $IRR < I$, kegiatan usaha tidak layak dilaksanakan; (3) jika $IRR = I$, kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

3. Profitability Index (Net Benefit Cost Ratio)

Profitability Index atau *Net Benefit Cost Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah *present value* dari keuntungan kotor dengan jumlah *present value* dari biaya kotor (Kadariah 2001). Secara matematis *benefit cost ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$PI = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{b_t - c_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{c_t - b_t}{(1+i)^t}}$$

Terdapat tiga kriteria PI yaitu, (1) jika $PI > 0$, kegiatan usaha layak dilaksanakan; (2) jika $PI < 0$, kegiatan usaha tidak layak dilaksanakan; (3) jika $PI = 0$, kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

4. Payback Period (PP)

Payback period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek (Kadariah 2001). Secara matematis *payback period* dapat dirumuskan sebagai:

$$PP = \frac{Ko}{Ab} \times 1 \text{ tahun}$$

Ko : investasi awal,

Ab : manfaat bersih yang diperoleh dari setiap periode

Ada dua kriteria PP, yaitu (1) jika PP lebih pendek dari umur ekonomis usaha maka usaha layak dijalankan; (2) jika PP lebih lama dari umur ekonomis usaha maka usaha tidak layak dijalankan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Y = Pendapatan usahatani (Rp/ha/MT)

a = konstanta

b_1, \dots, b_5 = koefisien regresi

X_1, \dots, X_5 = variabel bebas

X_1 = luas lahan (ha/MT)

X_2 = biaya produksi (Rp/ha/MT)

X_3 = jumlah produksi (kg/ha/MT)

X_4 = harga jual (Rp/kg)

X_5 = pengalaman (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani

1. Biaya usahatani

Rata-rata biaya usahatani padi per hektar di Desa Salamrejo, pada musim tanam 2020 adalah Rp. 27.081.080,-. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Syahputra, *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah di Desa Saentis, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deliserdang adalah Rp 5.717.212 per hektar per musim tanam. Perbedaan biaya yang dikeluarkan bergantung pada beberapa factor, diantaranya adalah harga input produksi yang variative pada masing-masing daerah. Selain itu, harga sewa lahan juga berbeda antara satu wilayah dan wilayah yang lainnya. Rincian biaya usahatani padi di Desa Salamrejo meliputi : sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya irigasi, biaya perontokan, biaya pengangkutan, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Secara rinci, total biaya dan rata-rata biaya per masing-masing komponen disajikan pada Tabel 1.

Mengacu pada Tabel 1. bahwa biaya sewa lahan rata-rata Rp7.143.333/ha, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata biaya sewa lahan di tingkat Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan data BPS (2019) yang menyatakan rata-rata biaya sewa lahan di Jawa Timur berkisar antara Rp 3.900.000 - 4.405.000/ha. Desa Salamrejo terkategori pada klaster sawah beririgasi teknis dan berada tidak jauh dari pusat kota Trenggalek. Hal ini menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya harga sewa lahan di Desa Salamrejo.

Biaya penyusutan alat rata-rata Rp 929.151/ha. Alat yang digunakan adalah cangkul, sabit, traktor roda 2, *hand sprayer*, gerobak dorong, diesel, selang spiral, selang goni, jarum jahit, *power tracer*, dan terpal. Temuan

Tabel 1. Rata-rata biaya usahatani padi di Desa Salamrejo pada MT 2020

Komponen biaya	Total luas lahan (ha)	Total biaya (Rp)	Rata-rata biaya (Rp/ha)
Sewa lahan	29,5343	210.973.350	7.143.333
Biaya penyusutan alat	29,5343	27.441.831	929.151
Biaya benih	29,5343	6.202.203	210.000
Biaya pupuk	29,5343	36.964.242	1.251.570
Biaya pestisida	29,5343	21.155.397	716.299
Biaya lain-lain	29,5343	12.743.720	716.299
Biaya irigasi	29,5343	35.700.000	1.208.764
Biaya perontokan	29,5343	7.720.000	261.391
Biaya pengangkutan	29,5343	18.200.000	616.233
Biaya tenaga kerja	29,5343	422.720.000	14.312.850
Total		799.820.742	27.081.080

dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Lusmi (2013) dan Anam, *et al.* (2019). Hasil penelitian Lusmi (2013) menyatakan bahwa jumlah biaya penyusutan alat pada usahatani padi di Desa Penyinggahan Ilir, Kecamatan Penyinggahan, Kabupaten Kutai adalah Rp 2.312.666,67, dengan rata-rata sebesar Rp 110.126,98. Sedangkan hasil penelitian Anam, *et al.* (2019) menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat pada usahatani padi dengan metode *System of Rice Intensification* (SRI) di Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo adalah Rp. 3.310.183,33. Jumlah biaya penyusutan alat dipengaruhi oleh jenis alat, harga, dan umur ekonomis alat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasirudin (2021) yang menyatakan peralatan yang digunakan dalam usahatani mengalami penyusutan dengan nilai yang berbeda sesuai jenis alat, harga, dan umur ekonomisnya.

Benih padi yang digunakan di Desa Salamrejo umumnya dari varietas Inpari-42 dan Sunggal. Rata-rata biaya pengadaan benih padi Rp 210.000/ha, lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata biaya untuk pembelian benih di tingkat Provinsi Jawa Timur. Hal ini mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 yang menyatakan rata-rata biaya pengadaan benih di tingkat Provinsi Jawa Timur mencapai Rp 458.000/ha.

Pupuk yang digunakan meliputi urea, ZA, NPK, dan pupuk organik. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk rata-rata Rp 1.251.570/ha, relatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata biaya pengadaan pupuk di tingkat Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan laporan BPS (2019) yang menyatakan rata-rata biaya pembelian pupuk untuk tanaman padi di tingkat Provinsi Jawa Timur rata-rata Rp 1.330.000/ha.

Pestisida yang digunakan petani untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman padi adalah Plenum, Ti-Gold, Gramozone, dan Score dengan harga rata-rata Rp 716.229/ha, lebih tinggi dibandingkan dengan biaya pembelian pestisida di tingkat Provinsi Jawa Timur. Hal ini juga sesuai dengan data BPS (2019) yang menyatakan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pestisida di tingkat Provinsi Jawa Timur rata-rata Rp 215.000/ha.

Biaya irigasi yang dikeluarkan adalah untuk pembelian bahan bakar diesel pompa air rata-rata Rp 1.208.764/ha. Biaya irigasi dipengaruhi oleh jenis komoditas yang diusahakan, waktu, dan teknik irigasi. Menurut Sumaryanto dan Sinaga (2000), biaya irigasi ditentukan oleh jenis komoditas, waktu pengusahaan, dan teknik pemberian irigasi bagi tanaman.

Biaya perontokan gabah terdiri atas sewa alat perontok dan pembelian bahan bakar. Rata-rata biaya perontokan menggunakan *power tracer* di Desa Salamrejo adalah Rp 261.391/ha. Penggunaan *power*

tracer untuk perontokan gabah tetap memberikan keuntungan bagi petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Tarminah (2019) yang menunjukkan penggunaan *power tracer* memberikan keuntungan dibandingkan dengan *combine harvester*.

Biaya transportasi diperuntukkan bagi pembelian bahan bakar alat transportasi untuk mengangkut gabah dari sawah ke gudang. Rata-rata biaya transportasi gabah rata-rata Rp 616.233/ha. Menurut Zaroni (2015), biaya transportasi dipengaruhi oleh jarak, berat, dan densitas bahan yang diangkut.

Biaya tenaga kerja terdiri atas biaya tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja adalah Rp 14.312.850/ha. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tenaga kerja di tingkat Provinsi Jawa Timur yang hanya Rp 5.200.000/ha (BPS 2019).

Biaya lain-lain adalah untuk pembelian karung, tali rafia dan biaya tak terduga diluar biaya yang diuraikan tersebut diatas. Hasil pencatatan usahatani di Desa Salam Rejo, Kecamatan Karangan, menunjukkan bahwa rata-rata biaya oprasional lainnya yang dikeluarkan petani adalah Rp 431.489/ha. Angka ini tergolong cukup tinggi. Hal ini salah satu penyebabnya adalah kondisi pandemic Covid 19 yang menyebabkan harga – harga relatif tinggi.

Biaya usahatani terbagi menjadi biaya eksplisit (dibayarkan) dan biaya *implisit* (diperhitungkan). Biaya

Tabel 2. Perbandingan penerimaan dan pendapatan usahatani jagung antara pola kemitraan dan nonkemitraan dalam satu musim tanam (per ha) di Kecamatan Sumberpucung Malang, Maret-Mei 2020.

Komponen biaya	Total luas lahan (ha)	Total biaya (Rp)	Rata-rata (Rp/ha)
Biaya yang dibayarkan			
- Sewa lahan milik orang lain	20,3955	150.040.716	7.356.560
- Biaya benih	29,5343	6.202.203	210.000
- Biaya pupuk	29,5343	36.964.242	1.251.570
- Biaya pestisida	29,5343	21.155.397	716.299
- Biaya lain-lain	29,5343	12.743.720	431.489
- Biaya irigasi	29,5343	35.700.000	1.208.764
- Biaya perontokan	29,5343	7.720.000	261.391
- Biaya pengangkutan	29,5343	18.200.000	616.233
- Biaya tenaga kerja luar keluarga	29,5343	248.810.000	8.424.442
Total		537.536.278	20.476.748
Biaya yang diperhitungkan			
- Biaya sewa lahan milik sendiri	9,139	60.932.633	6.667.465
- Biaya penyusutan alat	29,5343	27.441.831	929.151
- Biaya tenaga kerja dalam keluarga	29,5343	173.910.000	5.888.408
Total		262.284.464	13.485.024

usahatani *eksplisit* meliputi sewa lahan milik orang lain yang diusahakan, pembelian benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja luar keluarga. Biaya usahatani implisit meliputi sewa lahan milik sendiri dan upah tenaga kerja dalam keluarga. Perbandingan biaya usahatani padi/ha pada MT 2020 menurut pengelompokkan biaya eksplisit dan implisit dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya yang dibayarkan pada usahatani padi di Desa Salamrejo mencapai Rp 20.476.748/ha, sedangkan biaya yang diperhitungkan hanya Rp 13.485.024/ha. Tingginya biaya yang dibayarkan karena sebagian besar petani mengalokasikan biaya untuk tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi *et al.* (2017) yang menunjukkan biaya yang dibayarkan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang diperhitungkan apabila petani mengalokasikan biaya untuk tenaga kerja luar keluarga.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani diperoleh dari produksi dikali harga jual. Semakin tinggi produksi semakin tinggi pula penerimaan dan sebaliknya. Rata-rata penerimaan usahatani padi di Desa Salamrejo pada MT 2020 adalah Rp 36.039.178. Angka ini merupakan hasil perkalian antara total produksi (205.766 kg GKG) dengan harga jual gabah (Rp 5.173/kg) dan total luas lahan (29,5343 ha). Hal yang sama juga diungkap oleh Lusmi (2013).

Keuntungan Usahatani

Keuntungan petani dari usahatani padi di Desa Salamrejo rata-rata Rp 2.077.406/ha. Angka ini berasal dari total penerimaan (Rp 36.039.178) dikurangi dengan total biaya usahatani, baik biaya yang dibayarkan (Rp 20.476.748) maupun yang diperhitungkan (Rp 13.485.024). Biaya produksi berpengaruh terhadap keuntungan. Menurut Aprilia (2019), biaya produksi menentukan tingkat keuntungan usahatani. Apabila terjadi penurunan biaya produksi, keuntungan akan meningkat.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan petani di Desa Salamrejo rata-rata Rp 15.562.431/ha, atau selisih antara penerimaan (Rp 36.039.178) dengan biaya usahatani yang dibayarkan (Rp 20.476.748). Berdasarkan hasil penelitian Asnawi, dkk (2013) bahwa Rata-rata pendapatan usahatani padi pada lokasi SLPTT LL VUB adalah Rp.17.410.000,-/ha (R/C=3,15), lokasi SLPTT LL non VUB Rp. 13.488.806,-/ha (R/C=2,46) dan lokasi non SLPTT Rp.9.885.625,-/ha (R/C=2,34). Terdapat perbedaan secara nominal antara

hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Asnawi, *et al.* (2013). Perbidaan ini terjadi karena berbagai faktor, diantaranya adalah dinamika harga input dan harga output yang berbida pada periode waktu penelitian dan lokasi penelitian. Oleh karena itu pendapatan petani sangat bergantung pada biaya yang dikeluarkan serta hasil produksi serta harga. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.

Produktivitas

Produktivitas diperoleh dari hasil pembagian antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Produktivitas terbagi menjadi produktivitas modal, produktivitas luas lahan, dan produktivitas tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan nilai produktivitas modal yaitu 1,21. Artinya, setiap penggunaan modal Rp 1 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 121. Nilai produktivitas luas lahan adalah 2,73. Artinya, setiap penggunaan sewa lahan Rp 1 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 273. Nilai produktivitas tenaga kerja yaitu 3,34. Angka ini menunjukkan setiap penggunaan biaya tenaga kerja Rp 1 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 334.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis finansial bertujuan mengetahui biaya yang akan dikeluarkan untuk usahatani dan pendapatan yang akan diterima dari usahatani tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasmir dan Jakfar (2006). Kriteria investasi diperlukan untuk analisis finansial yang menentukan layak tidaknya suatu usaha. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai NPV, IRR, NBCR dan PP sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan nilai *NPV* mencapai Rp 10.861.611, berarti usahatani padi selama satu tahun pada tingkat bunga bank 15% per tahun menghasilkan keuntungan sebesar Rp 10.861.611. Menurut Husnan

Tabel 3. Hasil analisis finansial usahatani padi/ha di Desa Salamrejo pada MT 2020

Analisis kelayakan	Jumlah	Ketentuan	Keterangan
NPV (15%)	Rp 10.861.668	NPV > 1 = Layak NPV < 1 = Tdk layak	Layak
IRR	16,97%	IRR > i = Layak IRR < i = Tidak layak i = 15%	Layak
PP	9,87	PP > t usaha = Layak PP < t usaha = Layak	Layak
NBCR	2,24	NBCR > 0 = Layak NBCR < 0 = Layak	Layak

dan Muhammad (2008), suatu proyek atau usaha dinilai layak jika nilai NPV lebih dari 0. Dapat disimpulkan usahatani padi di Desa Salamrejo, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek, layak dikembangkan karena memiliki nilai $NPV > 0$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Jamil dan Faisal (2017) di Kecamatan Peureulak Timur, Aceh, yang menyatakan usahatani padi sawah di daerah tersebut layak dilanjutkan. Hal ini dibuktikan dari R/C rasio (perbandingan penerimaan dan biaya) 1,81. BEP harga per unit Rp 2.444,2/kg, sementara harga gabah riil padi Rp 4.461,11/kg (layak). BEP jumlah produksi 451,62 kg/UT/MT, sementara produksi riil usahatani padi sawah di Kecamatan Peureulak Timur 3.414,11 kg/UT (layak).

Hasil perhitungan IRR (*Internal Rate of Return*) dari hasil penelitian ini menunjukkan usahatani padi di Desa Salamrejo layak dikembangkan karena memiliki ratio pengembalian internal 16,97%, lebih besar dari suku bunga diskonto 15%. IRR merupakan tingkat bunga maksimum yang dapat dibayar oleh proyek atau usaha untuk sumber daya yang digunakan karena usaha tersebut membutuhkan dana untuk biaya operasional, investasi, dan sampai pada pengembalian modal. Menurut Husnan dan Muhammad (2008), suatu proyek atau usaha layak diimplementasikan jika nilai IRR lebih dari bunga bank.

Payback Period (PP) diartikan sebagai jangka waktu pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu proyek. Perhitungan *payback period* adalah dengan cara menghitung *net benefit* kumulatif karena *benefit* yang dihasilkan dalam usahatani tidak sama setiap tahun. Hasil analisis menunjukkan nilai PP adalah 9,87. Dengan periode usaha selama satu tahun dapat disimpulkan usahatani padi di Desa Salamrejo dinilai layak karena nilai PP (9,87) > dari periode usaha (1 tahun). Nilai net B/C adalah 2,24 yang artinya setiap Rp 1,00 modal yang ditanam pada usahatani padi akan memperoleh manfaat Rp 2,24. Menurut Husnan dan Muhammad (2008) suatu proyek dinilai layak jika nilai Net B/C lebih dari 1,00. Dapat disimpulkan usahatani padi di Desa Salamrejo, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek layak dilanjutkan karena nilai Net B/C lebih dari 1,00.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Terdapat satu variabel yaitu luas lahan (X1) yang tereliminasi. Tujuan eliminasi adalah untuk memperoleh model regresi terbaik. Hasil analisis regresi linier berganda pendapatan petani padi di Desa Salamrejo pada MT 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan analisis data sebagaimana disajikan

Tabel 4. Hasil analisis regresi linier berganda pendapatan petani padi di Desa Salamrejo Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, MT 2020

Variabel	Koefisien	Standar error	t-hitung	Signifikansi
Konstanta	-13861901.555	2514016.397	-5.514	0,000
Biaya Produksi	-1.010	.051	-19.887	0,000
Jumlah Produksi	4903.471	143.478	34.176	0,000
Harga Jual	2859.851	480.254	5.955	0,000
Pengalaman	-9660.349	12683.930	1.762	0,449

$R^2 = 0,974$, t-tabel = 1,67, f-hitung = 721.263, f-tabel = 2,33 (sig. 0,000), $\alpha = 0,05$

pada Tabel 4, persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = (-13.861.901) + (-1,010) X_2 + 4.903X_3 + 2.860X_4 + (-9.660) X_5$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan dalam penjelasan berikut.

Pengaruh Secara Parsial atau Masing-masing Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

1) Luas lahan

Variabel luas lahan tereliminasi pada analisis regresi linier berganda. Hal ini membuktikan luas lahan tidak berpengaruh dan tidak nyata terhadap pendapatan petani padi di Desa Salamrejo. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Phahlevi (2013); Damanik (2014), Ridha (2017), dan Hendriani, *et al.* (2018) yang menyatakan luas lahan berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan petani padi. Hasil penelitian Koirala, *et al.* (2014) juga menunjukkan bahwa petani pemilik lahan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan usahatani padi di Phippines.

Alasan luas lahan tidak berpengaruh dan tidak nyata terhadap pendapatan karena luas lahan yang digunakan tidak meningkatkan pendapatan petani padi di Desa Salamrejo. Meskipun penggunaan luas lahan bertambah yang diikuti oleh peningkatan produksi, namun tidak diikuti oleh tingginya harga jual gabah (GKK) setiap petani dan rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan per petani.

2) Biaya produksi

Variabel biaya produksi menunjukkan nilai t-hitung (-19,887) lebih besar dari t-tabel 1,67 ($-19,887e^{1,67}$) serta signifikansi 0,000 kurang dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,000d^{0,05}$). Hal ini menunjukkan biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Salamrejo. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hendriani, *et al.* (2018) yang menunjukkan biaya produksi berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi.

Alasan biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan karena biaya produksi yang dikeluarkan berdampak pada penurunan pendapatan yang diterima petani di Desa Salamrejo. Besarnya penggunaan biaya produksi di Desa Salamrejo disebabkan oleh adanya sugesti semakin banyak sarana produksi yang digunakan maka produksi meningkatkan maksimal. Selain itu, petani di Desa Salamrejo juga cenderung belum melakukan manajemen usahatani yang efektif dan efisien.

3) Jumlah produksi

Variabel jumlah produksi menunjukkan nilai t-hitung adalah 34,176 lebih besar dari t-tabel 1,67 ($34,176e^{1,67}$) dan signifikansi 0,000 kurang dari taraf α 0,05 ($0,000d^{0,05}$). Hal ini menunjukkan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Salamrejo. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Juanda (2016) dan Wiguna & Purbadharmaja (2019). Hasil penelitian Juanda, (2016) menyatakan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi. Begitu juga dengan hasil penelitian Wiguna dan Purbadharmaja (2019) menunjukkan bahwa kemampuan produksi, luas lahan, dan biaya produksi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pendapatan petani pisang di Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, atau dengan kata lain jumlah produksi merupakan variabel yang mengintervening kemampuan produksi, luas lahan dan biaya produksi terhadap pendapatan petani pisang di Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan pada dua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memang terdapat kemiripan dengan penelitian ini. Alasan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan disebabkan karena semakin bertambahnya jumlah produksi padi berdampak pada peningkatan pendapatan petani padi. Besarnya jumlah produksi padi di Desa Salamrejo salah satunya dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan petani dalam berusahatani.

4) Harga jual gabah

Variabel harga jual gabah menunjukkan nilai t-hitung 5,955 atau lebih besar dari t-tabel 1,67 ($5,955e^{1,67}$) dan signifikansi 0,000 kurang dari taraf α 0,05 ($0,000d^{0,05}$). Hal ini menunjukkan harga jual gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Salamrejo. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Phahlevi (2013) dan Juanda (2016) yang menunjukkan harga jual berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pendapatan petani padi.

Alasan harga jual berpengaruh positif dan signifikan disebabkan karena semakin tinggi harga jual gabah akan meningkatkan pendapatan petani. Harga jual gabah (GKG) di Desa Salamrejo cukup tinggi, berkisar antara Rp 5.000-5.400 pada Maret 2020. Meskipun harga gabah di Desa Salamrejo lebih rendah dibandingkan dengan di tingkat Kabupaten Trenggalek yang mencapai Rp.6.000, namun masih terbilang tinggi. Harga jual yang cukup tinggi berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani.

5) Pengalaman berusahatani

Variabel pengalaman berusahatani menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah 1.762, lebih besar dari t-tabel 1,67 ($1,762e^{1,67}$) dan signifikansi 0,449 lebih besar dari taraf α 0,05 ($0,449e^{0,05}$). Angka ini menunjukkan pengalaman berusahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Salamrejo. Menurut penelitian Hutauruk, (2009) dan Juanda (2016) bahwa pengalaman petani dalam berusahatani tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi.

Alasan pengalaman berusahatani tidak berpengaruh dan tidak signifikan disebabkan karena secara ekonomi peningkatan pendapatan lebih banyak ditunjang oleh biaya produksi dan harga produk serta kualitas produk. Namun pengalaman berusahatani bisa saja berkontribusi dalam pengambilan keputusan sehingga petani terhindar dari risiko gagal panen. Lama pengalaman petani berusahatani di Desa Salamrejo tidak mempengaruhi peningkatan pendapatan petani padi. Petani dengan tingkat pengalaman yang cukup sudah dapat mengelola usahatani padi dengan baik. Pendapatan tidak dipengaruhi oleh pengalaman petani apabila tidak diikuti oleh luas lahan, produksi yang tinggi, rendahnya biaya produksi, dan tingginya harga jual gabah.

Pengaruh Secara Simultan atau Bersama-sama Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Nilai F hitung e^{F} -tabel yaitu 721,263 atau lebih besar dari 2,33 ($721,263e^{2,33}$) serta signifikansi 0,000 kurang dari taraf α 0,05 ($0,000d^{0,05}$). Hal ini menunjukkan biaya produksi, jumlah produksi, harga jual gabah, dan pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Desa Salamrejo. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Phahlevi (2013), Damanik (2014), Ridha (2017), dan Hendriani, *et al.* (2018) yang menunjukkan luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual gabah, dan pengalaman

berusahatani secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani padi. Artinya, luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian lainnya sebagai pembandingan penelitian ini adalah hasil kajian Yuwana dan Yuliarso (2014) yang menyatakan bahwa upaya mekanisasi melalui penggunaan hand traktor merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pendapatan petani. Melalui penggunaan mekanisasi pertanian, telah terbukti mampu mengurangi biaya variabel yang digunakan dalam usahatani padi.

Alasan luas lahan secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pendapatan disebabkan karena luas lahan yang digunakan petani hanya dapat meningkatkan jumlah produksi. Biaya produksi tidak dapat dikelola se-efektif dan se-efisien mungkin dan tingginya harga jual gabah kering giling tidak dapat ditentukan berdasarkan luasan lahan.

KESIMPULAN

Pendapatan petani padi di Desa Salamrejo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, rata-rata Rp 15.562.431/musim tanam. Ditinjau dari NPV, IRR, PP, dan NBCR, usahatani padi layak diusahakan. Secara parsial atau masing-masing, luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Biaya produksi berpengaruh negatif dan nyata terhadap pendapatan. Produksi berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan. Harga jual gabah berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan, dan pengalaman berusahatani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Desa Salamrejo. Secara simultan atau bersama-sama, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual gabah, dan pengalaman berusahatani berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan petani padi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani padi, khususnya di Desa Salamrejo. Penyuluh pertanian diharapkan lebih intensif melakukan pendampingan petani padi. Instansi terkait seperti BPP Kecamatan Trenggalek diharapkan memberikan fasilitas dan pelayanan kepada petani dalam mengakses informasi dan teknologi yang mereka perlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kami sampaikan kepada komunitas petani padi di Desa Salamrejo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten

Trenggalek, atas partisipasi aktif dalam kegiatan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Karanganyar yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dengan lancar. Serta tidak lupa kami bersyukur kepada Allah SWT, atas limpahan berkah dan Karunia-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., Hasanah, U., & Windani, I. 2019. Analisis Komparatif Usahatani Padi Metode System of Rice Intensification (SRI) dan Jajar Legowo 6: 1 di Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 8(1) 135-151.
- Aprilia, M., 2019. Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurusan Ekonomi Syaria'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Laporan akhir tidak diterbitkan.*
- Asnawi, R., Zahara, Z., & Arief, R. W. 2013. Peningkatan produktivitas dan pendapatan petani melalui penerapan model pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 7(3).
- Badan Pusat Statistik. 2018. Hasil Survey Pertanian Antar-Sensus. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Indonesia. BPS. Jakarta.
- Budi. 2020. Pengertian Standar deviasi: Kegunaan, kelebihan, contoh, cara menghitung. [Online] Tersedia: <http://sridianti.com/> [Diakses 20 Juni 2020].
- Aprilia, M. 2019. Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*
- Damanik, J. A. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal* 3(1): 204-212.
- DEWI, L., DARMAWAN, D. P., & SUAMBA, I. K. (2017). Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah di Kawasan Ekowisata (Studi Kasus Subak Sembung, Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 336-345.
- Hendriani, R., Hanum, L., & Sari, R. I. K. 2018. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Pengguna Pupuk Organik dan Anorganik di Kecamatan Harau Analysis of Factors Influencing Rice Farmer Income Using Organic and Inorganic Fertilizer in Harau District. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*, 2(1), 28-32.
- Hutauruk, E.H. 2009. Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Petani terhadap Tingkat Produktivitas Tanaman Kopi dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Tapanuli Utara. *Tesis. Universitas Sumatera Utara.*
- Jamil, M. dan Faisal, M. 2017. Analisis finansial usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L) di Kecamatan Peureulak Timur, Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra* 4(2), 20-28. <https://doi.org/10.33059/jpas.v4i2.281>
- Juanda. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Petani Padi di Gampong Pante Geulumpang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh

- Barat Daya. Skripsi. Program Studi Agribisnis Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat.
- Kadariah, K. L., & Clive, G. (2001). *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis*. Edisi kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Koirala, K. H., Mishra, A. K., & Mohanty, S. 2014. Impact of land ownership on productivity and efficiency of rice farmers: a simulated maximum likelihood approach (No. 329-2016-13229).
- Lusmi. (2013). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Penyinggahan Ilir Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal EPP* 10(1) : 11-19.
- Nasirudin, M., & Qomariyah, S. N. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. *Exact Papers in Compilation (EPIC)*, 3(2), 325-332.
- Ngraho. 2007. Menanam Padi. <http://ngraho.com/tag/menanam-padi/>. [Diakses 3 Februari 2020].
- Oktaveasmara, A., Bambang, A. N., & Yulianto, T. 2013. Analisis Tingkat Pendapatan Utama dan Sampingan pada Rumah Tangga Perikanan (RTP) Nelayan Gillnet di Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(2), 68-79.
- Pemerintah Kabupaten Trenggalek. 2019. Geografi. <https://www.trenggalekkab.go.id/menu?page=25&cat=18>. [Diakses 1 Desember 2020].
- Phahlevi, R. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ridha, A. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18(5):73-165.
- Silamat, E., Yuwana, Y., & Yuliarso, M. Z. 2014. Analisis Produktivitas Usahatani Padi Sawah dengan Menggunakan Traktor Tangan dan Cara Konvensional di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 13(2), 197-215.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Syahputra, M. W. 2018. Analisis Komparasi Kelayakan Usahatani Jagung dan Padi Sawah (Kasus: Desa Saentis, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang).
- Tarminah. 2007. Panen Pakai Combine Harvester, Petani Irit Rp. 2 Jutaan Per Hektar. [Online] Tersedia: <http://tabloidsinartani.com/>. [20 Juni 2020].
- Tjiptoherjanto, P. 2001. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. <https://www.bappenas.go.id>. [Diakses 22 Juni 2020].
- Uswa. 2017. Pengaruh Pendapatan Masyarakat Petani Padi terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Kecamatan Gantarangke Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wahed, M. 2015. Pengaruh luas lahan, produksi, ketahanan pangan dan harga gabah terhadap kesejahteraan petani padi di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 7(1), 68-74.
- Wiguna, I. P. A. A., & Purbadharmaja, I. B. P. 2019. Pengaruh Kemampuan Produksi, Luas Lahan Dan Biaya Produksi Terhadap Jumlah Produksi Serta Pendapatan Petani Pisang. *Buletin Studi Ekonomi*, 101-117.
- Zaroni., 2015. Penetapan Tarif Transportasi. [Online] Tersedia: <http://plychaindonesia.com/>. [22 Juni 2020].
-